

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan sosial menjadi salah satu kompetensi fundamental yang harus dimiliki oleh siswa sebagai penunjang keberhasilan dalam proses pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Dalam lingkup pendidikan, keterampilan sosial menjadi sebuah bagian penting dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003, yaitu dalam rangka membentuk manusia yang cakap, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi berpotensi mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, menghindari perilaku yang menyimpang, dan menjalin hubungan antarindividu yang positif. Sebaliknya, siswa dengan keterampilan sosial yang rendah dapat memicu berbagai permasalahan, seperti munculnya konflik, kesulitan beradaptasi, rendahnya kemampuan bekerja sama, serta sifat individualistis yang dapat menghambat perkembangan kepribadian siswa.

Namun, kondisi empiris menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), masih menjadi permasalahan yang cukup serius karena berada pada taraf perkembangan yang belum optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Virdawati, et al. (2021) di SMAN 2 Purwakarta menunjukkan bahwa 26% siswa berada pada kategori keterampilan sosial sedang dan 27% siswa

berada pada kategori rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa 53% siswa belum memiliki keterampilan sosial yang baik. Selain itu, penelitian Yunita (2023) di SMA Kartika I-2 Medan menemukan berbagai permasalahan perilaku sosial siswa, seperti rendahnya kemampuan berinteraksi sosial, kecenderungan menyendiri, dan kesulitan dalam berkomunikasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan penguatan dan pembinaan dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan pada temuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), masih menghadapi berbagai permasalahan yang memerlukan penanganan serius. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengendalikan diri, mengemban tanggung jawab, bekerja sama, serta kesulitan dalam berkomunikasi menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu untuk berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosialnya. Kondisi ini sangat berpotensi menimbulkan berbagai persoalan dalam proses pembelajaran maupun hubungan sosial. Maka dari itu, optimalisasi keterampilan sosial menjadi kebutuhan yang urgen dalam rangka menunjang keberhasilan pendidikan secara menyeluruh.

Keterampilan sosial pada dasarnya bukanlah sebuah bakat yang ada sejak lahir, melainkan suatu keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan (Mahaputra, 2022). Tanpa adanya pembiasaan dan keterlibatan aktif, keterampilan sosial akan mengalami keterbatasan dalam mencapai perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan ruang dan kesempatan yang dapat

mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas sosial. Dengan keterlibatan tersebut, siswa diharapkan dapat belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi, serta mengendalikan emosi dan sikap dalam berbagai situasi sosial.

Persoalan rendahnya keterampilan sosial tidak dapat dibiarkan berlangsung terus-menerus, mengingat ini merupakan keterampilan yang menjadi bekal penting bagi siswa untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja di masa mendatang. Dalam permasalahan ini, sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik (intrakurikuler) melainkan juga memfasilitasi pembelajaran non akademik (ekstrakurikuler). Upaya ini dapat dilakukan melalui penyediaan berbagai program kegiatan yang bersifat edukatif, partisipatif, dan sosial. Melalui program kegiatan tersebut, siswa diharapkan mendapatkan pengalaman langsung karena terlibat secara aktif dalam bekerja sama, berinteraksi, dan bertanggung jawab secara nyata.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa adalah melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat partisipatif, edukatif, dan sosial. Menurut B. Suryosubroto dalam Salsabilah et al. (2023), kegiatan ekstrakurikuler adalah sebuah aktivitas atau kegiatan yang diadakan di luar jam pelajaran formal sekolah, dengan pelaksanaan di luar maupun di dalam sekolah, yang bertujuan untuk memperluas dan memperkaya wawasan serta meningkatkan kemampuan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengasah keterampilan sosial siswa yang meliputi kemampuan membangun

hubungan antarindividu, bekerja sama, berkomunikasi, dan meningkatkan sikap positif dalam interaksi sosial (Marpaung, et al., 2024). Oleh sebab itu, kegiatan ekstrakurikuler dipandang sebagai wadah yang potensial untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa.

Salah satu ekstrakurikuler yang memiliki karakteristik edukatif dan sosial adalah ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis). Rohani Islam (Rohis) merupakan organisasi berbasis keagamaan yang dibentuk di lingkungan sekolah sebagai wadah pembinaan nilai-nilai keagamaan Islam bagi siswa muslim. Namun, kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler rohisi tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, melainkan juga memuat berbagai kegiatan yang melibatkan diskusi, kerja sama, kegiatan sosial, dan kepanitiaan. Dalam pelaksanaannya, siswa dituntut untuk bekerja sama, berkomunikasi, berinteraksi, serta berpartisipasi aktif dalam program yang diselenggarakan. Kondisi ini membuka kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui keterlibatan langsung dalam setiap program yang ada. Oleh sebab itu, kegiatan Rohis tidak hanya berdampak pada peningkatan spiritualitas siswa, melainkan juga memiliki potensi besar dalam membentuk keterampilan sosial mereka.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan data yang mendukung penelitian ini, diantaranya penelitian oleh Amirotul Amjad (2021) menunjukkan adanya hubungan positif antara keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan Rohis dengan peningkatan keterampilan sosial peserta didik, yang ditunjukkan dengan kontribusi sebesar 25,5% terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa, yang ditunjukkan dalam aspek

komunikasi, interaksi, dan bekerja sama. Penelitian lain oleh Kharismatulisa Aini dkk. (2024) menjelaskan bahwa kegiatan rutin yang terstruktur seperti NGAOS (Ngaji On the Street), mentoring, dan Bina Baca Qur'an mampu membangun dan mengembangkan keterampilan sosial mereka dalam aspek komunikasi siswa, mendorong kerja sama sosial antar anggota, dan meningkatkan kepercayaan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Arga Putra Pratama dan Retno Widyaningrum (2024) menegaskan bahwa kegiatan Rohis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan nilai religius dan sosial, ditunjukkan dengan angka sebesar 85,4% terhadap nilai sosial siswa.

Mengacu pada hasil kajian terhadap penelitian terdahulu yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh rohis memiliki potensi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Namun, perbedaan objek penelitian menuntut adanya penelitian lanjutan pada lingkungan yang berbeda. Atas dasar tersebut, SMAN 4 Bekasi dipilih sebagai lokasi penelitian.

Seperti SMA Negeri pada umumnya, SMAN 4 Bekasi juga memiliki ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) yang bernama IRMA (Ikatan Remaja Masjid), yang aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial seperti mabit, liqo, pelatihan organisasi, santunan anak yatim, bakti sosial, dan kegiatan lainnya. Melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh IRMA ini, para anggotanya dituntut untuk terlibat

secara aktif, bekerja sama, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan banyak pihak yang turut terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Dengan melihat kondisi pada latar belakang diatas, memunculkan asumsi bahwa siswa yang menjadi anggota IRMA dan aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh rohis tersebut memiliki tingkat keterampilan sosial yang baik. Namun, asumsi tersebut perlu dibuktikan secara ilmiah, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Hubungan Keterlibatan dalam Kegiatan Rohani Islam (Rohis) terhadap Tingkat Keterampilan Sosial Siswa SMAN 4 Bekasi*”.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat ditemukan sejumlah permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keterampilan sosial siswa, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) belum berkembang secara optimal.
2. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan sosial, berkomunikasi, dan memiliki kecenderungan untuk menyendiri.
3. Adanya ekstrakurikuler rohani Islam (Rohis) SMAN 4 Bekasi yang berpotensi menjadi wadah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, namun hubungannya terhadap tingkat keterampilan sosial siswa belum diteliti.
4. Belum banyak penelitian yang meneliti secara langsung mengenai keterkaitan antara keterlibatan siswa dalam kegiatan rohis dengan keterampilan sosial.

C. Pembatasan Masalah

Dalam rangka meningkatkan efektivitas, efisiensi, kejelasan, dan kedalaman penelitian, perlu adanya pembatasan masalah yang lebih terfokus. Dalam penelitian ini, fokus permasalahan yang diangkat adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan dari keterlibatan dalam kegiatan Rohani Islam (Rohis) terhadap tingkat keterampilan sosial siswa di SMAN 4 Bekasi, tanpa membahas hubungan dengan faktor lain di luar Rohis. Subjek penelitian ini terbatas pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan Rohis, sehingga temuan dalam penelitian ini tidak berlaku secara umum untuk tingkat kelas yang berbeda.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keterlibatan siswa dalam pelaksanaan kegiatan Rohani Islam (Rohis)?
2. Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan dalam kegiatan Rohani Islam (Rohis) terhadap tingkat keterampilan sosial siswa SMAN 4 Bekasi?
3. Bagaimana hubungan keterlibatan dalam kegiatan Rohani Islam (Rohis) terhadap aspek-aspek keterampilan sosial siswa?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka dapat diidentifikasi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan Rohani Islam (Rohis).
2. Untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara keterlibatan dalam kegiatan Rohani Islam (Rohis) terhadap tingkat keterampilan sosial siswa SMAN 4 Bekasi.
3. Untuk mengetahui hubungan keterlibatan dalam kegiatan rohani Islam (Rohis) terhadap aspek-aspek keterampilan sosial siswa.

F. Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian di atas, maka manfaat teoretis dan praktis dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa wawasan dan temuan empiris, khususnya terkait efektivitas kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (Rohis) dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hasil analisis penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah untuk memperkaya pemahaman teoretis terkait konsep keterlibatan siswa (perilaku, emosional, dan kognitif) untuk mengembangkan program kegiatan rohani Islam (Rohis) sebagai sarana pembinaan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, asertif, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Menjadi acuan dalam mengembangkan dan mengoptimalkan kegiatan rohani Islam sebagai sarana yang dapat mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa secara menyeluruh.

b. Bagi Pembina Rohis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk dijadikan dasar evaluasi dalam mengembangkan dan mengoptimalkan kegiatan yang lebih efektif yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa (kerja sama, asertif, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri).

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman pentingnya keterlibatan dalam kegiatan Rohis sebagai sarana pengembangan diri baik secara spiritual maupun sosial.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi dan inspirasi mengenai peran kegiatan rohani Islam (Rohis) dalam pembentukan keterampilan sosial siswa, serta menjadi referensi untuk penelitian atau pengembangan lanjutan yang relevan.